

MODEL LAYANAN KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING TERPADU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Yosef*, Hasmalena, Masrinawatie A.S

Univesitas Sriwijaya

yosephbarus@yahoo.co.id

Abstract: The objective if this development research was to generate a model of guidance curriculum service integrated to teaching at elementary school. The method used was development research which involved elementary school teachers, college students, and elementary children as its subjects. The development procedure of the model consists of planning, designing, and evaluation. Interview protocols, observation sheets, questioner, and written test are developed to collect required data. Data are analyzed in term of their characteristics, qualitatively and quantitatively. Findings of the research showed that the model has fulfilled validity and practicality requirements. Additionally, it also had positive potential effect in moderate level both for guidance and learning attainments.

Keywords: guidance curriculum, guidance and counseling, teaching in elementary school.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pelayanan kurikulum panduan yang terintegrasi dengan pengajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang melibatkan guru sekolah dasar, mahasiswa, dan anak sekolah dasar sebagai subyeknya. Prosedur pengembangan model terdiri dari perencanaan, perancangan, dan evaluasi. Protokol wawancara, lembar observasi, kuesioner, dan tes tertulis dikembangkan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data dianalisis berdasarkan karakteristiknya, kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model tersebut telah memenuhi persyaratan validitas dan kepraktisan. Selain itu, juga memiliki potensi efek positif dalam tingkat sedang baik untuk bimbingan dan pencapaian pembelajaran.

Kata kunci: kurikulum panduan, bimbingan dan konseling, pengajaran di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Keberadaan sekolah dasar berkaitan dengan perannya dalam memberikan fondasi bagi belajar dan kehidupan, transmisi budaya dan warisan historis, perkembangan mahluk sosial dan psikologis, dan penyiapan warga negara (Gibson & Mitchell, 1995:56). Untuk melaksanakan peran ini sekolah dasarmengerahkan berbagai program layanan, bimbingan dan konseling merupakan salah satu di antaranya. Bimbingan dan konseling menterjemahkan peran tersebut ke dalam ranah perkembangan akademik, pribadi-sosial, dan karir. Akos (2004) secara komprehensif meninjau hasil-hasil penelitian konseling sekolah dengan kesimpulan

bimbingan dan konseling bimbingan dan konseling berhasil memfasilitasi peserta didik dalam ketiga ranah perkembangan tersebut.

Analisis terhadap hasil-hasil peninjauan terbatas terhadap persepsi 5 gurusekolah dasar mitra PGSD FKIP Unsri, menunjukkan guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling dipersepsisebagai layanan yang diberikan kepada anak-anak yang bermasalah saja, bimbingan dan konseling harus diberikan oleh tenaga ahli atau guru pembimbing, guru belum pernah mendapat cara menerapkan bimbingan dan konseling sesuai dengan kewenangannya. Meskipun demikian guru memiliki keyakinan bimbingan dan konseling

akan memiliki dampak positif terhadap pendidikan anak.

Dalam perspektif Myrick (1993) guru sekolah dasar merupakan bagian dari personel bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam layanan secara keseluruhan. Guru kelas sebagai personel bimbingan dapat memberikan layanan perkembangan melalui bimbingan kelompok atau klasikal di kelasnya dimana ranah perkembangandikemas dalam unit-unit tertentu. Sciarra (2004) telah menggagas model bimbingan kelompok yang praktis untuk dirujuk oleh konselor sekolah dan dapat diadopsi oleh guru kelas. Hatch dan Bower (2001) menamakan unit-unit tersebut kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) atau dikenal juga dengan istilah layanan dasar, yang mencakup ranah akademik, personal-sosial, dan karir. Kurikulum bimbingan---bagian dari empat sistem delivery bimbingan dan konseling komprehensif---secara sendiri-sendiri atau dalam kolaborasi dengan konselor sekolah dapat diberikan oleh guru di kelas.

Terkait dengan kurikulum sekolah dasar yang mengatur jumlah jam pelajaran secara ketat, alternatif terbaik bagi guru yang ingin memberikan layanan bimbingan adalah dengan cara mengintegrasikan kurikulum bimbingan ke dalam pembelajaran. Dalam perspektif pembelajaran disekolah dasar yang menerapkan pendekatan tematik/terpadu ataupun mata pelajaran, mengintegrasikan layanan kurikulum bimbingan ke dalam pembelajaran mendapat dukungan teoritik. Pekerjaan yang harus dituntaskan ialah bagaimana model pepaduan tersebut dapat dikembangkan sehingga memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas (Van Akker, 1993).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari total pelayanan pendidikan di sekolah dasar. Layanan bimbingan dan konseling diyakini dapat mendukung efektivitas proses dan hasil pembelajaran anak selama menempuh

pendidikan di sekolah dasar. Keterpentingan ini perluditindaklanjutisecara sistematis melalui strategi yang memadukan pembelajaran dan layanan kurikulum bimbingan ke dalam satu kegiatan yang integratif, yakni memadukannya ke dalam pembelajaran di kelas. Model integrasi dalam bentuk kolaborasi antara konselor sekolah dan guru kelas telah banyak digagas, namun dalam implementasi keterpaduan dalam pembelajaran belum banyak dilaporkan dalam artikel profesional. Model layanan kurikulum bimbingan tersebut perlu didesain secara hati-hati untuk guru kelas mengingat konsep bimbingan dan konseling belum dikuasai secara utuh dan untuk menghindari generalisasi berlebihan. Untuk itu, dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif.

METODE

Guna mencapai tujuan penelitian, yakni menghasilkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif, penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian pengembangan. Model Van Akker sebagaimana diuraikan oleh Reeves, Herrington, dan Oliver (2004) menjadi acuan dalam penelitian ini. Prosedur yang ditempuh ialah sebagai berikut mencakup (a) perencanaan, (b) pengembangan, dan (c) evaluasi.

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian pengembangan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (MicMillan & Schumacher, 2010:138). Mereka yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni: (1) pada tahap asesmen kebutuhan, terdiri atas empat orang guru sekolah dasar mitra PGSD yang dinilai memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penyediaan layanan bimbingan dan konseling; (2) 1 mahasiswa dan 3 anak kelas 5 sekolah dasar pada tahap pilot test, dan (3) pada tahap uji coba produk, partisipan peneliti-

yang dilibatkan terdiri atas 3 guru sekolah dasar, 3 mahasiswa PGSD FKIP Unsri yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dan 111 anak, masing-masing 2 kelas 4 dan 1 kelas 5 dari 3 sekolah dasar.

Data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian terdiri atas data tentang masalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, data validitas model praktikalitas model, dan efektivitas model berupa dampak potensial model layanan kurikulum bimbingan. Masing-masing data diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data, yakni pedoman wawancara analisis kebutuhan, pedoman wawancara validitas model, pedoman wawancara dan lembar pengamatan praktikalitas model, kuesioner hasil bimbingan dan tes hasil belajar.

Data yang diperoleh melalui instrumen-instrumen penelitian seperti diuraikan di atas dianalisis dengan menggunakan prosedur berikut ini: data mengenai kebutuhan terhadap model layanan kurikulum bimbingan dianalisis secara deskriptif berupa pola kecenderungan masalah utama dalam pembelajaran. Data yang diperoleh disusun secara tematis sehingga dapat dijelaskan struktur hubungan antar tema (Glesne & Peskhin, 1992). Data tentang validitas model layanan kurikulum bimbingan terpadu diperoleh dari reвью kualitas dua rekan sejawat yang memiliki pengetahuan memadai tentang bimbingan dan konseling dan pembelajaran terpadu. Validitas model layanan kurikulum bimbingan secara terpadu dinilai berdasarkan pendapat masing-masing validator dengan mengacu pada indikator yang telah dituliskan di atas. Komentar sejawat selanjutnya dianalisis secara kategorikal dan diperlakukan sebagai masukan untuk memperbaiki model layanan kurikulum bimbingan secara terpadu. Data tentang praktikalitas model layanan kurikulum bimbingan secara terpadu diperoleh melalui pilot tes dengan mengacu pada indikator praktikalitas produk. Metode

yang digunakan ialah interviu dan observasi. Pendapat guru terhadap model layanan kurikulum bimbingan terpadu dan hasil-hasil observasi terhadap implementasi dianalisis secara kategorikal dan digunakan untuk merevisi model lebih lanjut.

Efektivitas model dinilai dalam tataran dampak potensial, yakni pengaruhnya terhadap anak dilihat dari dua aspek, yakni hasil bimbingan dan hasil belajar. Perhitungan besar dampak dihitung berdasarkan gain score, berupa selisih antara skor prates dan pascates, lalu dibagi dengan selisih antara kemungkinan skor tertinggi dikurangi skor prates. Analisis data ini sejatinya dilakukan dengan menggunakan analisis gain score prates dan pascates sebagaimana dikemukakan oleh Hake (1999) dengan makna gain score tinggi ($>0,70$), sedang ($0,30-0,70$), dan rendah ($<0,30$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Tahap pertama penelitian pengembangan diawali dengan pengumpulan data tentang masalah-masalah layanan bimbingan dan konseling yang dinilai penting oleh dua guru kelas rendah dan dua guru kelas tinggi. Pertama, berdasarkan pengamatan sehari-hari guru terhadap perilaku anak yang dinilai memerlukan bimbingan, isi layanan kurikulum bimbingan hendaknya ditujukan pada masalah kedisiplinan, cara berperilaku yang baik dan sopan di kelas dan di luar kelas, cara berteman dengan sesama anak, serta cara belajar yang baik.

Kedua, bimbingan diberikan disela-sela kegiatan mengajar, tidak ada desain bimbingan khusus dan waktu khusus yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut. Bimbingan terkadang diberikan sebelum kegiatan belajar, di tengah-tengah kegiatan belajar, atau setelah kegiatan belajar. Dari perpektif guru ini dapat dipahami bahwa layanan kurikulum bimbingan *by design* belum dilaksanakan oleh guru.

Ketiga, dalam melaksanakan bimbingan guru-guru merisaukan apakah cara yang telah mereka tempuh sudah benar atau belum ataukah apakah yang telah mereka lakukan termasuk kegiatan layanan bimbingan. Mereka menyatakan tidak mempunyai pedoman yang mengarahkan bagaimana kegiatan bimbingan dilakukan, seperti isi bimbingan yang perlu diberikan kepada anak, berikut sumber-sumber materinya.

Hasil Desain dan Pengembangan

Beranjak dari ketiga masalah pemberian layanan bimbingan oleh guru kelas kepada anak sekolah dasar tersebut disimpulkan bahwa guru sekolah dasar memerlukan suatu model layanan kurikulum bimbingan yang dapat digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan dimaksud secara terpadu dalam pembelajaran di kelas mengingat tidak ada waktu khusus untuk kegiatan layanan bimbingan. Keterpaduan dimaksud dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tematik di kelas 1, 2, dan 3, atau dalam pembelajaran mata pelajaran sebagaimana berlaku di kelas tinggi 4, 5, atau 6.

Model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar yang dikembangkan menyertakan komponen (a) rasionel yang berisi tinjauan akademik tentang pentingnya model tersebut dikembangkan untuk guru sekolah dasar, (b) tujuan yang memuat maksud dari model layanan kurikulum bimbingan, (c) manfaat yang memuat kontribusi yang dapat diberikan oleh model layanan kurikulum bimbingan, (d) sintaks yang memuat cara mengembangkan rencana pembelajaran + satuan layanan kurikulum bimbingan secara terpadu yang menjadi pedoman bagi guru, (e) dukungan sistem memuat faktor-faktor yang perlu diadakan supaya model dapat berjalan secara optimal, dan (f) evaluasi yang bertujuan untuk memastikan efektivitas model baik secara internal ataupun eksternal.

Hasil reviu desain

Perbaikan desain dilakukan dengan meminta bantuan rekan sejawat yakni dosen PGSD FKIP Unsri yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan sekolah dasar. Hasil-hasil reviu desain yang mencakup (a) ketepatan argumentasi di dalam rasionel, (b) ketepatan rumusan tujuan model, (c) ketepatan rumusan manfaat, (d) ketepatan rumusan sintaks pemaduan layanan kurikulum bimbingan dan pembelajaran, (e) ketepatan dukungan sistem, dan ketepatan komponen evaluasi menunjukkan masih ada bagian yang perlu direvisi lebih lanjut. Keputusan revisi yang diambil terdiri atas (a) komponen pendahuluan direvisi dengan menyertakan lebih tajam posisi mata pelajaran dan layanan kurikulum bimbingan dan (b) komponen sintaks ditambah lebih rinci dan ditempatkan terpisah. RPP tidak perlu dilampirkan karena akan mengurangi kreativitas guru dan menghindari keterpakuan pada contoh. Komponen-komponen model lainnya tidak mengalami revisi karena dinilai sudah tepat.

Hasil pilot test

Model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar yang telah siap diuji coba secara terbatas kepada seorang mahasiswa. Mahasiswa diberikan pelatihan konseptual dan praktikal, selanjutnya secara mandiri diminta untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan berpedoman pada model tersebut. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang dinilai paling nyaman untuk dibuatkan desain pembelajarannya. Mahasiswa diperkenankan memilih kompetensi dan indikator dari kurikulum bimbingan yang diasumsikan dapat diimplementasikan olehnya di sekolah dasar. Mahasiswa diberi kesempatan selama satu minggu untuk mengembangkan RPP dimaksud dan dapat bertanya kepada peneliti bilamana memerlukan.

Mata pelajaran yang dipilih mahasiswa ialah IPA untuk anak kelas 5 di SD Negeri 128 Palembang, dengan kompetensi dasar “Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet)”. Mahasiswa memilih pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajarannya, dimana mahasiswa menyertakan pendekatan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, dan masyarakat belajar. Sementara dari sisi layanan kurikulum bimbingan mahasiswa memilih ranah “personal/sosial” (siswa akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal yang membantu mereka memahami dan menghargai diri dan orang lain), indikator yang dipilih mahasiswa ialah “menunjukkan perilaku kooperatif di dalam kelompok”. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berpedoman pada model dimaksud mahasiswa telah menyerasikan layanan kurikulum bimbingan dan pembelajaran, karena di dalam pendekatan yang dipilih mengisyaratkan perlunya anak menunjukkan perilaku kooperatif ketika bekerja di dalam kelompok.

Hasil-hasil penelaahan terhadap desain pembelajaran yang ditulis oleh mahasiswa, praktik terbatas di depan peneliti yang melibatkan tiga siswa yang berasal dari kategori kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah diperoleh informasi berikut ini: (a) RPP yang didesain oleh mahasiswa sudah menunjukkan adanya analisis kebutuhan isi layanan kurikulum bimbingan dengan mengacu kepada indikator dalam kurikulum bimbingan (ranah personal-sosial); (b) RPP sudah mengkaitkan indikator kurikulum bimbingan yang telah diidentifikasi dengan indikator standar kompetensi/kompetensi dasar mata pelajaran; (c) RPP sudah memuat bahan ajar dan bahan bimbingan yang sekuennya memperlihatkan adanya keterpaduan; (d) RPP telah memuat strategi bimbingan dan pembelajaran secara terpadu sesuai dengan indikator layanan kurikulum

bimbingan dan pembelajaran, yakni pembelajaran kontekstual yang mengisyaratkan adanya kerja sama antar anak dalam belajar. Kerja sama ini bersesuaian dengan indikator bekerja secara kooperatif; (e) RPP telah mendeskripsikan media terpadu bimbingan dan pembelajaran; (f) RPP juga telah memuat instrumen penilaian dengan indikator layanan kurikulum bimbingan dan pembelajaran, dimana untuk layanan kurikulum bimbingan instrumen yang dibuat berupa angket dan untuk pembelajaran IPA instrumen yang dikembangkan berupa tes hasil belajar secara tertulis; (g) kegiatan pembelajaran yang memuat layanan kurikulum bimbingan dapat dilaksanakan oleh mahasiswa sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dituliskannya, baik pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup; (h) hasil-hasil penilaian yang diberikan kepada siswa baik berkenaan dengan hasil belajar dan hasil bimbingan berupa perilaku target menunjukkan hasil yang memuaskan, yakni mencapai skor rata-rata 80 untuk skor rata-rata hasil bimbingan dan 70 untuk hasil belajar.

Dari hasil-hasil pilot test ini dapat disimpulkan bahwa model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam mata pelajaran di kelas yang telah dikembangkan memiliki nilai praktikalitas dan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan uji lapangan.

Hasil Uji Lapangan

Model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran mata pelajaran setelah direvisi berdasarkan hasil-hasil pilot tes selanjutnya diujicobakan di sekolah dasar. Kegiatan uji coba dilakukan oleh tiga orang mahasiswa di tiga sekolah dasar yang berbeda, masing-masing di kelas 4 SD Negeri 02 Indralaya, di kelas 5 SD Negeri 130 Palembang, dan di kelas 4 SD Negeri 64 Palembang. Ketiga mahasiswa memilih ranah perkembangan pribadi dan sosial dari

kurikulum bimbingan dan konseling dan secara spesifik mata pelajaran IPA.

Dengan berpedoman pada model layanan kurikulum bimbingan terpadu, mahasiswa pertama-tama membuat desain pembelajaran yang memadukan layanan kurikulum bimbingan untuk ranah pribadi dan sosial serta mata pelajaran IPA dimana pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Dalam uji coba ini masing-masing masing-masing memberikan prates pada pertemuan pertama, melaksanakan pembelajaran yang membimbing pada pertemuan kedua sampai kelima, dan mengadministrasikan pascates pada pertemuan keenam. Sebelum diimplementasikan desain pembelajaran terlebih dahulu direviu oleh guru sekolah dasar dan tim peneliti serta memberikan masukan sesuai dengan rambu-rambu yang diberikan di dalam model. Hasil-hasil uji lapangan berkenaan hasil bimbingan dan hasil belajar dipaparkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hasil-hasil uji lapangan dideskripsikan sebagai berikut.

| No | Keterangan | SDN 02 | SDN 130 | SDN 64 |
|----|------------|--------|---------|--------|
| I. | N | 39 | 37 | 35 |
| | Pra-tes | 30,51 | 68,40 | 47.57 |
| | Pasca-tes | 73,59 | 83,70 | 71.14 |
| | Gain Score | 0,622 | 0,45 | 0,40 |
| II | Pra-tes | 46,1 | 45,00 | 46.28 |
| | Pasca-tes | 87,46 | 66,20 | 71.71 |
| | Gain Score | 0,77 | 0,38 | 0.42 |

Keterangan:

I : Hasil Bimbingan Sosial

II : Hasil Belajar IPA

Berdasarkan norma gain score Hake (1999): gain score tinggi ($>0,70$), sedang ($0,30-0,70$), dan rendah ($<0,30$), diperoleh kesimpulan, yakni baik untuk hasil bimbingan maupun hasil belajar IPA gain score yang diperoleh berada level sedang.

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar telah dilakukan dengan hasil model tersebut memiliki nilai kevalidan, kepraktisan, dan mempunyai dampak potensial. Terhadap hasil-hasil tersebut perlu dilakukan sejumlah pembahasan. Pertama, kevalidan layanan kurikulum bimbingan di sekolah dasar sebagai kepedulian utama penelitian ini merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu model, yakni benar secara teoritik. Seperti diuraikan oleh Bower dan Hatch (2001) berkaitan dengan model konseling sekolah komprehensif, sekolah perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam cakupan preventif dalam program. Komprehensif dalam cakupan dimaksudkan layanan dimaksud diberikan di semua jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Preventif dalam program dimaknai layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu perkembangan optimal peserta didik dengan mengutamakan perkembangan akademik, pribadi/sosial, dan karir. Guna memfasilitasi peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal, mereka menyusun kurikulum bimbingan berbasis kompetensi disertai indikator yang menyatakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada domain akademik, pribadi/sosial, dan karir.

Kepraktisan model layanan kurikulum bimbingan terpadu menjadi indikator penting untuk terlaksananya layanan ini. Dari hasil-hasil pilot tes dengan melibatkan mahasiswa yang diminta untuk membuat suatu rancangan layanan kurikulum bimbingan terpadu tampak bahwa mahasiswa dapat mengembangkan rancangan dimaksud dengan sedikit bantuan, baik untuk aspek bimbingan maupun mata pelajarannya. Makna dari temuan terbatas ini ialah model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar ini dapat menjadi pedoman bagi guru

sekolah dasar yang ingin memberikan layanan dimaksud di kelasnya. Dengan mengikuti model ini, guru akan dapat memberikan layanan secara terencana berdasarkan kebutuhan perkembangan anak didiknya.

Dari hasil-hasil uji coba yang dilaksanakan oleh mahasiswa, pembahasan perlu difokuskan pada perolehan skor yang masuk kategori sedang, meskipun ada yang masuk kategori tinggi. Hasil-hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka belum dapat menunjukkan kemampuan terbaik dalam pembelajaran, terkait dengan faktor pengalaman. Untuk itu, Pattie Luk dan Fong Yuk Yee (2010) meminta guru perlu memahami isu-isu pedagogis ketika memberikan layanan kurikulum bimbingan. Situasi dapat dipahami bahwa mereka hanya dibekali dengan delapan keterampilan dasar mengajar yang belum dapat diaplikasikan secara penuh saat menempuh kegiatan pengalaman lapangan. Aspek lain yang belum dikuasai oleh mahasiswa ialah manajemen kelas. Mahasiswa meskipun telah menempuh mata kuliah pengalaman lapangan di sekolah dasar, tetapi pada saat melakukannya mereka masih berada di bawah bimbingan guru pamong. Ketika melakukan penelitian mahasiswa sudah bertindak atas diri mereka sendiri dengan menerapkan rancangan pembelajaran-bimbingan yang mereka kembangkan. Kelemahan mahasiswa pada aspek ini ialah pada manajemen kelas, misalnya dalam menghadapi *off task* anak yang kurang fokus pada pembelajaran, misalnya dalam bentuk berbicara tanpa izin, bekerja sambil teman, tidak segera mengerjakan tugas yang disuruh, atau berpindah tempat.

Dari kasus peroleh *gain score* yang hanya masuk kriteria rendah tersebut dapat diasumsikan bahwa apabila model ini diterapkan oleh guru sekolah dasar di kelasnya masing-masing, maka mereka akan terbantu dalam merancang rencana pembelajaran yang mema-

dukan aspek layanan kurikulum bimbingan dan mata pelajaran. Asumsi ini terutama sekali ditujukan pada kemampuan dan pengalaman guru dalam pembelajaran serta kemampuan manajemen kelas yang telah terbentuk. Dalam kondisi dimaksud perilaku “*on task*” akan lebih baik dibandingkan ketika pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Artinya ada kemungkinan *gain score* masuk kategori tinggi jika pembelajaran dimaksud dilakukan oleh guru.

Dari perspektif hasil-hasil bimbingan dan hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak, dapat dicermati bahwa pemberian layanan kurikulum bimbingan terpadu tidak terlalu mengganggu kualitas pembelajaran yang menjadi sasaran pemaduannya. Karena di sekolah dasar guru tidak memiliki waktu untuk memberikan layanan bimbingan secara khusus kepada anak, maka strategi pemaduan merupakan alternatif yang dapat ditempuh sehingga anak tidak kehilangan momen perkembangan optimal secara utuh. Anak-anak seharusnya difasilitasi oleh guru untuk berkembang secara optimal, tidak saja pada aspek kognitif-afektif-psikomotorik yang dikemas dalam pembelajaran, tetapi juga aspek perkembangan akademik-pribadi/sosial-karir. Menyisihkan sedikit waktu secara berkualitas dalam pembelajaran untuk layanan kurikulum bimbingan merupakan aksi bijak untuk membantu perkembangan optimal mereka sebagaimana telah ditunjukkan oleh hasil-hasil uji coba yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar memenuhi syarat validitas, praktikalitas, dan efektivitas produk pendidikan. Meskipun demikian sejumlah keterbatasan teridentifikasi dalam penelitian ini. Pertama, uji coba lapangan belum melibatkan guru sekolah dasar yang sesungguhnya, melainkan mahasiswa PGSD yang belum berpengalaman sebagai guru profesional. Kelemahannya ini berimplikasi

pada hasil uji coba yang belum terlalu optimal dan masih ada intervensi dari dosen kepada mahasiswa dalam bentuk bimbingan. Ke depan, penelitian lebih lanjutnya yang disarankan ialah memberikan kesempatan kepada guru sekolah dasar untuk berpartisipasi secara langsung dengan cara menerapkan model ini secara mandiri tanpa perlu bimbingan dari peneliti.

Kedua, uji coba model yang dilakukan masih terbatas pada pembelajaran IPA di kelas 4 dan 5, belum dilaksanakan pada pembelajaran mata pelajaran lain atau dalam pembelajaran tematik. Guna mengetahui efektivitas yang lebih menyeluruh penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu pada mata pelajaran lain atau pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar.

PENUTUP

Hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu dapat dicapai. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini model layanan kurikulum bimbingan terpadu memenuhi syarat kevalidan dan kepraktisan sebagaimana ditunjukkan dari hasil-hasil revidu kualitas dan pilot test. Sementara hasil-hasil uji lapangan menunjukkan bahwa model layanan ini memiliki dampak potensial dalam kategori sedang, baik untuk pada hasil bimbingan atau pun hasil belajar. Keunikan dari model layanan kurikulum bimbingan ini ialah dalam memadukan kegiatan bimbingan, mahasiswa dapat menggunakan model-model pembelajaran yang berbeda-beda untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar oleh siswa. Model layanan kurikulum bimbingan bersifat fleksibel, dimana pemaduan terjadi dalam kegiatan yang bersifat simultan, semi terpadu, atau berurut. Melalui uji coba yang dilakukan oleh mahasiswa yang belum

berpengalaman dalam mengajar di sekolah dasar dan kurang memiliki penguasaan manajemen kelas yang prima, pencapaian *gain score* dalam kategori sedang sebagai bentuk efek potensial model ini dapat dipahami. *Gain score* diasumsikan akan meningkat jika model ini diimplementasikan oleh guru sekolah dasar yang telah memiliki kedua syarat tersebut.

Terkait dengan temuan dalam penelitian ini, sejumlah saran patut diberikan kepada pihak-pihak berikut ini. Pertama, guru yang berminat untuk menggunakan model layanan kurikulum bimbingan terpadu seyogyanya tidak perlu ragu untuk menerapkannya ke dalam pembelajaran tematik sepanjang kompetensi bimbingan benar-benar perlu dikuasai anak dan dapat dipadukan dengan kompetensi dasar muatan pembelajaran. Kedua, mahasiswa PGSD yang akan segera melaksanakan tugas akhir berupa penelitian untuk skripsi dapat menggunakan model ini untuk meneliti efektivitas layanan kurikulum bimbingan terpadu untuk ranah bimbingan dan konseling lainnya. Mahasiswa perlu melakukan studi pendahuluan untuk melaksanakannya guna memastikan kompetensi bimbingan dalam layanan kurikulum bimbingan yang benar-benar belum dikuasai siswa. Ketiga, dosen program studi PGSD dan program studi bimbingan dan konseling seyogyanya berkolaborasi dalam mengembangkan model layanan kurikulum bimbingan terpadu yang lebih komprehensif sehingga diperoleh pengetahuan baru tentang model layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai desain penelitian lain serta target populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akos, P. (2004). *Outcomes research on school counseling*. Dalam "Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs, and Practices". Bradley T. Erford (Ed.). Austin, Texas: CAPS Press.

- Bowers, J. L. & Hatch, P.A. (2001). *The national model for school counseling programs*. Alexandria, VA: ASCA.
- Gibson, R.L. & Mitchell, H.M. (1994). *Introduction to guidance and counseling*. Englewood Cliffs, NJ: Merrill.
- Glesne & Peskin. (1992). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. White Plains, New York: Longman.
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Diunduh tanggal 5 Oktober 2013 dari <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>.
- Jan van den Akker. (2000). *Principles and methods of development research*. Diunduh tanggal 12 Mei 2012 dari <http://www.hebradford.com/FormativeResearchInstructionalUnit/Van%20Akker%20Ch1.pdf>.
- MicMillan, J.H. & Schumacher, S. (2010). *Research in education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Myrick, R. (1993). *Developmental guidance and counseling*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pattie Luk & Fong Yuk Yee. (2010). Pedagogical issues in the of classroom guidance curriculum-A hybrid Hong Kong case. *Counseling Psychology Quarterly*, 18 (3), pp 193-206.
- Reeves, T.C., Jan Herrington, & Cowan, R.O.E. (2004). A Development Research Agenda for Online Collaborative Learning. *Educational Technology Research and Development*, 52 (4). pp. 53-65.
- Sciarra, D.T. (2004). *School counseling: foundation and contemporary issues*. Southbank, Victoria, Australia: Thomson Brooks/Cole.
- Wiles, J.W. & Bondi, J.C. (2011). *Curriculum development: A guide to practice*. Boston: Pearson